



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1288>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 95-109

Research Article

Strategi Pembelajaran Direct Instruction bagi Anak yang Memiliki Hambatan Intelektual Ringan dan Sedang untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif dalam Lingkungan Sekolah

Annisa Regina Anandari¹, Retno Pangestuti²

1. UIN Raden Mas Said Surakarta; annisareginao205@gmail.com 
2. UIN Raden Mas Said Surakarta; retnopangestuti@staff.uin.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 06, 2024
Accepted : April 01, 2024

Revised : March 17, 2024
Available online : June 10, 2024

How to Cite: Annisa Regina Anandari and Retno Pangestuti (2024) "Direct Instruction Learning Strategy for Children with Mild and Moderate Intellectual Barriers to Reduce Maladaptive Behavior in the School Environment", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 95-109. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1288.

Direct Instruction Learning Strategy for Children with Mild and Moderate Intellectual Barriers to Reduce Maladaptive Behavior in the School Environment

Abstract. In the field of education, the term "teaching strategies" is common. There are various teaching strategies available. When selecting and implementing these strategies, it is necessary to observe the learners to adjust to their needs, weaknesses, strengths, interests, talents, and abilities. This is particularly important for Children with Special Needs (CSN) who have intellectual disabilities.

Children with intellectual disabilities tend to exhibit maladaptive behaviors because most of them do not understand what is good and what is bad, and they require guidance according to their classifications. In this disability, there are also three classifications: mild, moderate, and severe. This study is a qualitative research using a case study approach. The research was conducted at SLB BC Bina Insan Mandiri Mojolaban, with intellectually disabled children as the sample, using the direct introduction teaching strategy in all their learning activities, especially in Islamic Education.

Keywords: Intellectual Disability, Direct Instruction, Maladaptive Behavior

Abstrak. Dalam dunia pendidikan tidak asing dengan istilah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pun beraneka ragam. Dalam memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran ini perlu adanya observasi terhadap peserta didik, agar dapat menyesuaikan tentang kebutuhan, kekurangan dan kelebihan serta minat bakat dan juga kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki hambatan intelektual. Anak yang memiliki hambatan intelektual biasanya cenderung memiliki perilaku yang maladaptive, karena kebanyakan dari mereka tidak mengerti mana baik dan mana yang buruk, dan memerlukan pengarahannya sesuai dengan klasifikasinya. Dalam hambatan ini juga dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu ringan, sedang dan berat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SLB BC Bina Insan Mandiri Mojolaban, dengan sampel anak tunagrahita yang menggunakan strategi pembelajaran direct introduction dalam semua pembelajarannya, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Hambatan Intelektual, Direct Instruction, Perilaku Maladaptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih mengangkat strategi klasikal massal, yang mengorbankan anak dengan kebutuhan khusus karena dengan strategi tersebut sekolah menerapkan model pembelajaran one-size-fits-all, dan menerima siswa sebanyak banyaknya tetapi menggunakan model pembelajaran yang sama. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dari lahir dan hambatan dalam perkembangannya, contohnya seperti cacat motoric (tuna daksa), anak yang memiliki gangguan emosi sosial (tuna laras), anak-anak yang memiliki bakat seras kecerdasan khusus. Selain itu terdapat juga anak yang memiliki ketunaan netra, tuna rungu dan tuna wicara.

Anak-anak yang special atau Istimewa pastinya memerlukan perhatian khusus, khususnya pada bidang pendidikan. Pendidikan khusus dalam ranah formal biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam penelitian yang ini penulis akan membahas tentang anak yang memiliki hambatan intelektual atau retardasi mental atau biasa juga disebut dengan tunagrahita. Kenapa penulis meneliti tentang anak tunagrahita? Karena kurangnya pengetahuan orang awam terkait dengan ketunaan ini dan kurangnya kesadaran bagi orang tua bahkan pada guru sekolah regular untuk memberikan perhatian dan pegajaran yang berbeda untuk mereka. Menurut data sensus bps menyebutkan bahwa anak usia sekolah yang memiliki keterbatasan intelektual menyentuh angka 11.834. Jumlah yang tinggi, karena itu diperlukan perhatian khusus dan penanganan yang tepat. Salah satunya adalah dengan memberikan Pendidikan khusus atau biasa disebut dengan SPPPI dan SLB.

Pendidikan khusus itu pendidikan yang diperuntukkan kepada anak-anak yang terlahir memiliki kekurangan baik dari segi fisik ataupun segi psikisnya. Dalam pendidikan khusus memiliki strategi dan media pembelajaran yang sangat berbeda dan khusus. Strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, karena strategi strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* (Amka et al., [2020:40]). Dalam menentukan strategi terdapat beberapa hal yang harus dilakukan supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Salah satu hal yang harus dilakukan sebelum menentukan strategi pembelajaran adalah dengan adanya observasi terhadap peserta didik, apa yang peserta didik butuhkan dan apa hal yang menjadi hambatan peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran. Selain observasi terhadap peserta didik dan yang diobservasi berupa Tingkat klasifikasi serta kebutuhan dan juga hambatan yang dialami oleh setiap individu, guru juga harus memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, karena sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk mendukung berjalannya proses belajar dan mengajar.

Strategi pembelajaran banyak jenisnya dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Apalagi peserta didik yang memiliki hambatan atau iasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Strategi pembelajaran yang digunakanpun pastinya khusus juga, apalagi anak yang memiliki hambatan intelektual atau biasa disebut dengan retardasi mental atau bahasa awamnya adalah tunagrahita. Anak yang memiliki hambatan tersebut memiliki IQ atau kemampuan pikir dibawah anak pada umumnya. Jadi perlu adanya observasi mendalam jika menentukan strategi pembelajaran. Tunagrahita memiliki klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Setiap Strategi pembelajaran yang dinilai efisien bagi anak yang memiliki hambatan intelektual Pengajaran langsung (*direct instruction*) merupakan suatu model pembelajaran yang guru tidak hanya menjelaskan materi saja namun juga mempraktekkannya, jadi dalam penjelasan guru nantinya guru akan memperagakan materi yang disampaikan. Sehingga model dari pengajaran ini adalah ceramah namun digabung dengan demonstrasi atau latihan dan tidak lupa juga guru memberikan pertanyaan umpan balik kepada peserta didik. Pertanyaan umpan balik ini memiliki tujuan sebagai alat untuk membantu serta mempermudah peserta didik dalam belajar dan juga dijadikan sebagai alat evaluasi oleh guru. Selain itu, supaya peserta didik dapat menguasai materi dan memperagakan ulang materi pembelajarana yang telah disampaikan (Amka et al., [2020:179]).

Di Indonesia tercatat dalam data kemendikbud ristik terkait jumlah SPPI pada jenjang sekolah dasar adalah 17.134 dan siswa yang tercatat ada 57.155 anak dan presentase anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita sebanyak 6.09 % untuk tunagrahita ringan dan 3,85 % untuk anak tunagrahita sedang. Pada Sekolah Luar Biasa ini memang memiliki strategi pembelajaran yang khusus, namun untuk kurikulum tetap mengikuti kurikulum yang telah ditentukan. Namun, kurikulum itu aka nada modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Bahkan anak tunagrahta yang dinilai rendah pun jika masih bisa mengikuti Pelajaran sama halnya

anak diusianya mereka menggunakan kurikulum reguler seperti anak pada usia mereka.

Salah satu sekolah yang mempraktekkan strategi direct instruction adalah SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insa Mandiri Mojolaban. Di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insa Mandiri adalah satu-satunya sekolah luar biasa di kecamatan Mojolaban. Di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insa Mandiri sebagian peserta didiknya adalah anak dengan hambatan intelektual atau biasa disebut dengan tunagrahita. Karena hal itulah peneliti tertarik untuk mendalami tentang hambatan intelektual dari karakteristik sampai dengan strategi pembelajarannya. Di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insa Mandiri Mojolaban terdapat 10 peserta didik yang mengalami hambatan intelektual, dalam hambatan ini, untuk kategori atau klasifikasi ketunaan ini berada pada taraf ringan dan sedang. Ke 10 peserta didik tersebut semua dapat mengikuti pembelajaran motoric, namun ada 1 yang mengalami kesulitan namun masih bisa mengikuti. Hal itu terjadi karena tangan kanannya kaku, namun untuk keseharian peserta didik tersebut menggunakan tangan kiri. Walaupun tidak secepat dan serapi teman-temannya yang lain, namun anak ini memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah. Rumusan masalah yang didapat adalah Apa yang dimaksud dengan Hambatan Intelektual? Apa yang dimaksud dengan perilaku maladaptive? Bagaimanakah penerapan strategi *direct instruction dalam mengurangi perilaku maladaptive pada anak hambatan intelektual?*.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang ketunaan hambatan intelektual berupa karakteristik, cara mengidentifikasi, dan cara memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual, deskripsi perilaku maladaptive dan strategi pembelajaran *direct instruction* yang digunakan untuk anak yang memiliki ketunaan hambatan intelektual ringan dan sedang dan juga cara penerapan dari strategi pembelajaran direct introduction dalam mengurangi perilaku maladaptif.

Pada kajian literatur ditemukan penelitian yang sama-sama membahas tentang direct instruction yaitu skripsi karya Dina Kamalia Mursidah. Dalam skripsinya yang berjudul "Model Direct Instruction Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita Di SDLB-BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2021/2022" sama-sama membahas tentang model direct instruction namun Dina hanya terfokus pada mata pelajaran Aqidah akhlak saja. Sedangkan penelitian saya terfokus pada pengurangan perilaku maladaptif. Pada jurnal Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul Penggunaan Metode Direct Instruction Pelajaran Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB CG YPPCG Bina Sejahtera Mandiri yang ditulis oleh Muhammad Syafaatus Shubki, Mukhlis Fatkhurrohman, Iffah Mukhlisah. Yang membuat berbeda dari penelitian yang sedang saya tulis adalah, penelitian ini walaupun sama-sama menggunakan model pembelajaran direct instruction dalam mata Pelajaran pendidikan agama islam namun dalam penelitian ini terfokus pada pola sosialisasi, sedangkan penelitian yang saya buat terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam keseluruhan. Pada

jurnal al-ilmu Volume 4 No 1 2023, yang berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan karya Andi Tenri, Syamsir, Mustamir. Jika dilihat dari judulnya, sama-sama membahas tentang Direct Instruction dan Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun penelitian ini hanya terfokus pada subjek tunagrahita ringan saja, sedangkan penelitian yang saya tulis terfokus pada 2 klasifikasi, yaitu tunagrahita ringan dan sedang.

Berdasarkan uraian diatas, walau terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama yaitu model pembelajaran direct instruction, namun tetap berbeda dengan penelitian yang sedang ditulis. Dengan demikian, maka topik penelitian yang dilakukan ini asli dan tidak menunjukkan keplagiatan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana perkembangan keilmuan yang memiliki tema dan topik pembahasan yang sama. dan dengan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman penulisan penelitian yang memiliki tema dan topik pembahasan yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian “Strategi Pembelajaran Direct Instruction bagi Anak yang Memiliki Hambatan Intelektual Ringan dan Sedang untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif dalam Lingkungan Sekolah” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dari data yang telah dikumpulkan dan data yang berkembang di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri Mojolaban, dengan metode kualitatif ini (Wakarmamu e Si [2020.]), berusaha untuk menggambarkan dan menafsirkan objek penelitian. Dengan metode penelitian tersebut, peneliti menggambarkan dan menjelaskan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, penyusunan yang sistematis dan juga akurat mengenai kebenaran dalam penelitian, dan juga pemenuhan kebutuhan terhadap peserta didik khusus yang mengalami hambatan intelektual ringan sampai dengan sedang di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri Mojolaban.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Direct Instruction bagi Anak yang Memiliki Hambatan Intelektual Ringan dan Sedang untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif dalam Lingkungan Sekolah” yaitu dengan teknik:

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan langsung turun ke lapangan penelitian untuk mengamati dan menganalisis kejadian yang terjadi dan yang sesuai dengan topik pembahasan yang tengah diteliti. Dengan Teknik ini, peneliti mendapatkan data primer. Kemudian peneliti mengumpulkan data-data dari referensi yang relevan dengan topik pembahasan penelitian. Subjek penelitian adalah peserta didik dengan ketunaan tunagrahita ringan dan sedang. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mengobservasi 2 siswa yang memiliki hambatan

intelektual dan diagnosis tunagrahita dengan klasifikasi ringan dan sedang. Kedua peserta didik tersebut adalah lelaki dengan usia 10-12 tahun.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri Mojolaban Bapak Rizal Abdurrohman, S.Tr.Kes, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan Bapak Kukuh Kurniadi, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan orang tua atau wali kedua peserta didik tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data tambahan biasanya berupa lampiran foto atau data-data penunjang lainnya seperti profil sekolah yang diperlukan dan juga menunjang penelitian. Lalu ada lembar hasil assesmen siswa baik assesmen pribadi maupun test IQ, modul ajar dan buku catatan harian perkembangan anak.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disesuaikan dengan latar belakang masalah yaitu tentang hambatan intelektual atau tunagrahita dan strategi pembelajaran direct instruction SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri Mojolaban atau biasa disebut dengan SLB BC BIM Mojolaban terletak di dukuh Kemplong Rt 02 RW VI, Desa Cangkol, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah dengan kode POS 57554. Sekolah ini tergolong strategis karena tempatnya yang dekat dengan kantor kepala desa, dan pusat pembelanjaan. Sehingga menarik peneliti untuk meneliti di tempat tersebut

Subjek Penelitian

Subjek penelitian “Strategi Pembelajaran Direct Instruction bagi Anak yang Memiliki Hambatan Intelektual Ringan dan Sedang untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif dalam Lingkungan Sekolah” adalah siswa siswi tunagrahita SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri Mojolaban. Yang berjumlah 10 orang dengan kategori tunagrahita ringan dan sedang IQ 70/75. Sebagian besar dari mereka adalah lambat berpikir dengan motoric yang baik, dapat menirukan, menyalin, mendengar dan memperagakan. Namun ada 1 peserta didik yang mengalami hambatan lain yaitu tangan kanan nya kaku. Namun untuk mobilitas menggunakan tangan kiri cukup baik.

HASIL DAN ANALISIS

Hambatan Intelektual

Hambatan merupakan suatu hal yang menghalangi tercapainya suatu tujuan tertentu, sedangkan intelektual adalah kemampuan berpikir atau kecerdasan. Jadi, hambatan intelektual adalah ketidak mampuan seseorang dalam segi kemampuan berpikir sehingga terhalangnya jalan menuju tercapainya sebuah tujuan

pembelajaran. Hambatan Intelektual merupakan kata lain dari retardasi mental dan tunagrahita (Anon [2018: 35.]). Banyak sebutan untuk ketunaan ini, ada yang menyebut dengan idiot, lemah otak, dan lemah ingatan (Amka et al. [2020: 165]). Menurut Kustawan, D. (2016) tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan bersosialisasi atau beradaptasi dan yang memiliki IQ dibawah rata-rata (Fatimah Mutia Sari e Muhammad [2017: 219]).

a. Klasifikasi Hambatan Intelektual

Ada beberapa pengklasifikasian hambatan intelektual. Salah satunya menurut Mumpuniarti, menurut beliau pengklasifikasian anak tunagrahita itu berdasarkan dengan kemampuan dalam mengikuti bimbingan dan pengajaran, seperti (Amka et al. [2020:169.]):

- 1) Mampu didik (IQ 50/55 – 70/75) biasanya anak yang termasuk dalam kategori mampu didik adalah anak hambatan intelektual taraf rendah atau biasa disebut dengan *maron atau debil*. Jadi, anak dengan klasifikasi tersebut biasanya hanya lamban menangkap informasi jika dibandingkan dengan anak seusianya
- 2) Mampu latih (IQ 20/25 – 50/55) biasanya anak yang termasuk dalam kategori mampu latih adalah anak hambatan intelektual taraf sedang atau biasa disebut dengan *imbesil*. Pada kasus ini, peserta didik masih bisa mengikuti pembelajaran namun memerlukan waktu yang lebih lama disbanding klasifikasi mampu didik.
- 3) Perlu rawat (IQ 0/5 – 20/25) biasanya anak yang termasuk dalam kategori perlu rawat adalah anak dengan hambatan intelektual taraf yang berat sehingga perlu diperhatikan dengan ekstra dan hamper semua yang dilakukannya memerlukan bantuan.

Jika dilihat dari taraf intelegensinya Somantri mengklasifikasikan menjadi keterbelakangan tipe ringan, tipe sedang, dan tipe berat:

- 1) Tunagrahita tipe ringan (*Maron atau Debil*)
- 2) Tunagrahita tipe sedang (*Imbesil*)
- 3) Tunagrahita tipe berat (*Idiot*)

b. Karakteristik Hambatan Intelektual

Anak-anak hambatan intelektual pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada usianya, karakteristik tersebut seperti:

1. Mengalami gangguan konsentrasi
2. Keterampilan motoric yang rendah
3. Proses psikologis yang lamban
4. Kemampuan kognitif yang rendah
5. Kesulitan membaca, menulis, membaca dan menghitung
6. Kurangnya kemampuan untuk berbaur dengan lingkungan sekitar
7. Anak yang memiliki hambata intelektual juga biasanya memiliki perilaku yang kurang baik atau biasa disebut dengan perilk yang maladaptive karena dengan ketidak tahuan untuk membedakan antara yang mana yang baik dan mana

yang buruk, ditambah lagi kurangnya edukasi terhadap lingkungan orang tua dan teman sebaya terkait hal ini. Kebanyakan dari anak-anak yang memiliki hambatan ini justru dibuat mainan bahkan sampai di bully, karena hal itu anak-anak tunagrahita ini jadi mudah terpengaruh benda-benda yang buruk.

Pada SLB Tuna Rungu Wicara dan Tuna Grahita Bina Insan Mandiri kebanyakan adalah anak tunagrahita dengan klasifikasi atau kategori ringan sampai ke sedang. Sehingga kebanyakan dari mereka masih mampu dididik dan dilatih sesuai dengan kebutuhan dan juga minat bakat setiap individunya. Untuk pembelajaran yang diajarkanpun tidak jauh berbeda dengan anak Sekolah pada umumnya. Hanya saja strategi, metode dan media pembelajaran pasti berbeda, maka dari itu disebut dengan Pendidikan khusus. Dan pengajaran anak berkebutuhan khusus ini guru harus memiliki ketelitian dan ketelatenan yang tinggi.

Salah satu siswa yang memiliki hambatan intelektual ringan dan sedang adalah Eka Diaz (ED). Sedangkan yang memiliki hambatan intelektual sedang (tunagrahita sedang) adalah Satria Bagus (SB). Walau sama-sama memiliki hambatan intelektual atau tunagrahita, jika dilihat dari klasifikasinya sudah berbeda dan pastinya karakter dan hambatan yang dialami pun berbeda. Namun, biasanya dalam kelas, jika terdapat karakter yang mendekati akan dijadikan satu rombongan belajar. Hal itu bertujuan agar siswa dapat saling membantu dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

c. Faktor Penyebab Hambatan Intelektual

Secara umum, penyebab terjadinya hambatan intelektual itu dibagi menjadi 2 yaitu penyebab primer dan penyebab sekunder.

1) Penyebab Primer

Penyebab Primer adalah penyebab utama, biasanya penyebab ini dikarenakan keturunan atau bisa karena ketidaknormalan kromosom dan juga gen.

2) Penyebab Sekunder

Penyebab sekunder ini bisa saja karena penyakit atau adanya pengaruh dari postnatal. Hal ini bisa saja sudah terlihat pada waktu sebelum bayi dilahirkan namun tidak diketahui etiologinya, biasanya akan ada USG 3D atau dengan cek kromosom dan sebagainya. Sebetulnya hal ini bisa dicegah dengan adanya tes rutin dan berkala serta meminum vitamin yang sesuai untuk ibu hamil saat terjadi kehamilan. Selain itu dapat juga disebabkan oleh penyakit otak yang nyata (postnatal).

3) Penyebab Lainnya

Selain itu ada juga anak yang terlahir normal namun karena hal lain dapat mengakibatkan anak terkena hambatan intelektual, penyebab lainnya adalah :

- a. Akibat infeksi: Biasanya dikarenakan terkena infeksi intracranial yang menyerang otak, adapun hal lain karena efek samping penggunaan serum dan obat-obat toxid lainnya.
- b. Akibat fisik atau rudapaksa : pada kasus ini biasanya dikarenakan adanya kekerasan pada anak atau janin saat masih ada dalam kandungan atau ada juga kasus karena aborsi.

- c. Stunting atau adanya hambatan pertumbuhan gizi atau gangguan metabolisme : gangguan ini biasa terjadi dibawah usia 4 tahun. Karena pada usia itu masa Dimana perkembangan otak, jika nutrisi dan asupan yang diterima tidak memenuhi akan terjadi gangguan pada metabolisme, bahkan gagal berkembang.
- d. Akibat kelainan kromosom : namun kelainan kromosom ini biasanya mengakibatkan downsyndrome namun ada beberapa yang menyebutkan bahwasanya bisa saja retardasi mental disebabkan karena jumlah kromosom.
- e. Akibat premature : bayi yang lahir memiliki berat badan kurang dari 2500 gram rentan terkena retardasi mental, karena usia kehamilan yang kurang dari 38 minggu biasanya organ tubuh bayi tersebut belum sempurna sehingga itu bisa mengakibatkan retardasi mental.

Kebanyakan kasus yang terjadi di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri, anak yang mengalami hambatan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang lahir kurang dari 38 minggu atau lahir premature dengan berat kurang dari 2500 gram, dan juga ada juga ada anak yang awalnya lahir normal namun terkena infeksi pada otak pada usia 3-7 tahun dan pada akhirnya terdiagnosis tunagrahita ringan maupun sedang.

Dari hasil assesmen dan wawancara dengan orang tua waktu pendaftaran. Kedua siswa yaitu ED dan SB lahir normal seperti anak pada umumnya. Namun, saat menginjak usia 3-5 tahun merek mengalami demam tinggi sampai berujung step atau kejang. Karena minimnya pengetahuan dan tidak adanya dampingan medis membuat terlambatnya penanganan terhadap ED dan SB. Saat kejang hebat barulah kedua orang tuanya membawa anak tersebut ke rumah sakit agar mendapat penanganan yang sesuai. Namun, karena terlambat mengakibatkan beberapa syaraf yang terdapat di otak keduanya mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan diagnosis hambatan tumbuh kembang otak dan anak akan mengalami hambatan intelektual atau mengalami ketunaan grahita.

d. Cara identifikasi hambatan intelektual

Untuk menentukan apakah anak tersebut mengalami gangguan hambatan intelektual atau tidak harus melalui beberapa uji dna harus memenuhi 3 kriteria, seperti yang ditentukan oleh Diagnostic and Satistical of Mental Disorder Fifth Edition gangguan perkembangan intelektual (Intellectual Developmental Disorder). Kriteria tersebut adalah :

- 1) Adanya keterbatasan fungsi intelektual, seperti berpikir abstrak, penalaran, memecahkan maslaah, pembelajaran akademik, belajar dari pengalaman.
- 2) Keterbatasan dalam bersikap adaptif atau berperilaku baik. Kebanyakan anak tunagrahita memiliki sikap yang maladaptive karena Sebagian dari mereka tidak dapat mengolah dengan baik sehingga tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Maka dari itu fungsi lingkungan tempat tinggal, orang tua dan guru diminta untuk menjalin kerjsama yang baik utnuk merubah sikap tersebut.

- 3) Onset gangguan pada intelektual dan juga fungsi dari adaptif selama fase perkembangan.

Di SLB BC Bina Insan Mandiri Mojolaban setiap tahunnya mengadakan assesmen baik yang mandiri yang dilakukan oleh gurunya sendiri dan ada assesmen awal menggunakan tes IQ yang mendatangkan tenaga ahli, yaitu Psikolog. Hal itu dilakukan guna mendapatkan hasil dan supaya guru dapat optimal memberikan layanan serta membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa. Rata-rata siswa yang telah diassesmen mendapat skor IQ kisaran 40-75. Sehingga kebanyakan dari mereka masih mampu untuk dididik dan juga dilatih. Dan mereka akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya, agar guru mudah dalam memberikan pembelajaran. Dalam penelitian ini, terfokus pada mengurangi sikap maladaptive pada anak tunagrahita, biasanya masalah yang dihadapi mereka adalah tidak dapat diterima oleh lingkungan karena hampir semua diantara mereka memiliki perilaku yang kurang baik atau maladaptive. Dan tempat yang dinilai efektif untuk memberikan pembelajaran ini adalah sekolah. Biasanya dimasukkan dalam mata Pelajaran pendidikan agama islam.

Perilaku Maladaptif (*Maladaptive Behavior*)

Pengertian Maladaptif

Perilaku maladaptif merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pola perilaku yang tidak efektif dan tidak sesuai dalam bersosialisasi dan menjalani kehidupan sehari-hari khususnya hubungan dengan sesama teman di sekolah. Berikut, beberapa definisi dan pendapat dari para ahli mengenai perilaku maladaptive:

1. Menurut American Psychological Association (APA), perilaku maladaptif merupakan suatu respons yang tidak sejalan dengan tuntutan budaya lingkungan dan sosial yang biasanya mengakibatkan disfungsi dalam kehidupan individu. Maka dari itu, kebanyakan anak yang memiliki hambatan intelektual khususnya tunagrahita sering mendapatkan perilaku yang tidak adil, karena Masyarakat menganggapnya suatu beban, bahkan ada yang dikucilkan.
2. Menurut Dr. Joseph M. Carver, beliau adalah seorang dokter dan juga penulis mengenai kesehatan mental, Dr. Joseph mendefinisikan perilaku maladaptif merupakan pola perilaku yang menimbulkan suatu permasalahan dan bisa menyebabkan kesulitan dalam menjalankan fungsinya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam bukunya yang berjudul "Psychology: Themes and Variations", Wayne Weiten dan Doug McCann menjelaskan bahwa perilaku maladaptif itu mencakup berbagai bentuk, seperti menarik diri, agresi,, atau bahkan mengarah ke anxiety (kecemasan yang berlebihan), yang dapat mengganggu perkembangan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Psikolog klinis, Dr. John M. Grohol, mengartikan perilaku maladaptif sebagai pola perilaku yang merugikan, tidak sehat, dan bahkan cenderung mengganggu

kehidupan sehari-hari baik itu individu dan juga kepada orang lain yang ada di sekitarnya.

Gambaran Perilaku Maladaptif pada anak yang memiliki hambatan intelektual ringan dan sedang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum penelitian, kedua siswa yaitu ED dan SB telah diasesmen awal dengan tes IQ dan serangkaian test psikologi lainnya. Dan semua tes tersebut menunjukkan hasil bahwa mereka adalah anak dengan hambatan intelektual ringan dan sedang. Sehingga dalam menangkap pembelajaran mereka masih mampu asalkan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. ED dan SB adalah siswa mutase dari Sekolah Dasar Negeri regular, namun karena ED dan SB mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan ada beberapa catatan perilaku maladaptive kepada teman sekelasnya sehingga pihak sekolah tersebut memutuskan untuk memutasi ED dan SB ke sekolah luar biasa.

ED dan SB jika dilihat sekilas sama dengan anak normal pada umumnya, namun, jika telah di asesmen baik individu atau dengan psikologi hasilnya adalah kedua siswa tersebut mengalami hambatan intelektual ringan dan sedang. Perilaku Maladaptif keduanya adalah tentang aspek komunikasi dan pergerakan tangan dan kaki, ED dan SB memiliki masalah dalam mengelola perkataan dan mengendalikan gerakan tangan dan kakinya. Untuk memperoleh data yang komplit mengenai perilaku maladaptif yang dimiliki oleh ED dan SB, peneliti menggunakan teknik observasi dengan menyusun aspek-aspek apa saja yang termasuk ke dalam perilaku maladaptive kepada teman sekolahnya. Gambaran perilaku maladaptive ED dan SB antara lain:

No	Perilaku yang muncul
1	ED dan SB suka mengejek teman dengan mengejek kondisi fisik teman yang lain seperti "he gendut", "he Jelek"
2	ED dan SB sering berbicara kotor dan tidak senonoh
3	Saat istirahat, ED dan SB suka bermain dengan rekan-rekan yang lain namun karena hambatan yang dia miliki mereka bermain dengan kasar dan bahkan sering dengan tidak kesengajaan mereka melukai teman sekolahnya
4	ED terkadang becandaannya mengarahkan ke vulgar. Yaitu mereka beberapa kali terpergok mencolek teman lawan jenisnya
5	ED dan SB tidak dapat mengolah emosi dan juga tidak mampu membedakan lawan interaksi, bahkan beberapa gurupun ada yang menjadi korban perilaku maladaptive

Strategi Pembelajaran Direct Instruction

Strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, karena strategi strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* (Amka

et al., [2020:40]). Dalam menentukan strategi terdapat beberapa hal yang harus dilakukan supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Anak Istimewa atau biasa disebut dengan Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga memerlukan perhatian khusus dan ekstra. Seperti yang telah dipaparkan diatas tentang hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Sehingga para pengajar atau tenaga pendidik berkewajiban untuk mencari strategi belajar yang sesuai dengan hambatan dan yang diperlukan oleh anak tunagrahita (Rahmayanti 2018). Cara menentukan strategi yang pas untuk anak tunagrahita seperti berikut (Putri e Mahmudah [2020: 5]):

- 1) Mengidentifikasi siswa dengan cara yang telah ditentukan oleh Diagnostic and Statistical of Mental Disorder Fifth Edition gangguan perkembangan intelektual (Intellectual Developmental Disorder).
- 2) Melihat sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Hal ini penting, karena dengan ini guru dapat menentukan strategi, media dan model pembelajaran yang sesuai.
- 3) Menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan sesuai dengan kebutuhan pada setiap siswa.

Di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tunagrahita Bina Insan Mandiri Mojolaban, setelah melakukan wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan agama islam. Siswa tunagrahita ringan dan sedang menggunakan metode direct instruction. Metode direct instruduction atau pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dalam penjelasan guru terdapat peragaan lalu digabung dengan latihan dan juga guru memberikan umpan balik kepada peserta didik, yang memiliki tujuan untuk membantu dan mempermudah belajar peserta didik, dan supaya peserta didik dapat memperagakan ulang pembelajarana yang telah disampaikan (Amka et al., [2020:179]). Jadi, pembelajaran ini dinilai sangat efektif karena pola ajarnya yang beragam dan tidak hanya terpaku dengan metode ceramah, namun juga terdapat metode demonstrasi. Tujuan utama diberlakukan strategi pembelajaran ini bertujuan selain membuat peserta didik mudah mencerna materi, juga agar suasana kelas terus hidup dan tidak membosankan. Peserta didik diajarkan satu persatu, tahap pertahap. Dan itu dapat diulang-ulang sampai peserta didik paham. Dalam strategi pembelajaran diresect instruction untuk mengurangi perilaku yang maladatif ini membutuhkan media yang menarik dan benar-benar menggambarkan peristiwa dengan jelas dan menarik. Maka dari itu, guru melibatkan langsung peran siswa dalam mendemonstrasikan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pengajaran menggunakan direct instruction melalui media pembelajaran gambar dan video peragaan (Anjeliu [2020:5.]):

1. Mempersiapkan kelas supaya peserta didik merasa nyaman berada di kelas
2. Menyiapkan laptop dan lcd proyektor untuk menayangkan video, dalam hal ini peserta didik akan mempelajari sikap baik dan sikap yang buruk
3. Guru membuka pembelajaran dengan 3 S Salam, Senyum dan Sapa
4. Guru memberikan arahan pembelajaran

5. Guru memberikan pertanyaan seputar materi pembelajaran (sikap baik dan sikap buruk) atau biasa disebut dengan apersepsi
6. Guru membuka layer dan meminta siswa untuk memposisikan diri sesuai dengan kenyamanan mereka
7. Guru memberikan instruksi untuk memperhatikan video yang sedang diputar video yang pertama diputar adalah video tentang sikap terpuji (Nussa dan Rara)
8. Setelah peserta didik melihat video, guru memberikan instruksi dan guru memberikan pertanyaan satu persatu dan peserta didik diminta menyimak lalu mengutarakan kesimpulan sesuai dengan pemahaman siswa itu sendiri
9. Setelah menyampaikan kesimpulan dan siswa diberikan beberapa kartu yang berisikan gambar beberapa perilaku yang terpuji dan tercela. Lalu siswa diminta untuk mengelompokkan sesuai dengan kategorinya.
10. Setelah mengelompokkan kartu tentang perilaku terpuji dan tercela. Guru meminta setiap siswa menggambarkan dan mendeskripsikan gambar yang guru pilih secara acak. Dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama.
11. Setiap mendeskripsikan gambar dengan benar guru akan memberikan reward dan jika siswa mendeskripsikan dengan salah yang dilakukan salah guru akan memberikan contoh dan meminta siswa menirukan dan mendeskripsikan secara berulang supaya mereka mengerti dan paham.
12. Setelah pembelajaran selesai, guru meminta peserta didik untuk mengutarakan perasaannya setelah melaksanakan pembelajaran direct instruction
13. Jika semua pembelajaran telah selesai tiba waktunya untuk penilaian dan evaluasi terhadap guru dan peserta didik.
14. Guru menutup kelas dengan riang dan gembira agar peserta didik tenaganya pulih setelah mengikuti pembelajaran

Setiap setelah pembelajaran, siswa pasti diberikan reward terkadang berupa makanan kecil, terkadang juga dengan permainan sederhana. Setelah itu, untuk pelaporan setiap kegiatan yang dilakukan pada hari itu semua ditulis dalam buku penghubung yang berisikan kegiatan dan perkembangan setiap peserta didiknya. Karena dalam kegiatan yang berhubungan dengan perilaku, adab dan juga akhlak membutuhkan Kerjasama yang sepadan dan searah antara pihak sekolah, orang tua dan juga lingkungan, demi mendapatkan hasil yang maksimal. Mengingat dengan karakteristik anak yang memiliki hambatan intelektual pastinya tidak mungkin perubahan ini berhasil atau membuahkan hasil dengan waktu yang cepat, karena membutuhkan pembiasaan yang dilaklkan secara bertahap dan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan (harus rutin), agar membentuk pembiasaan.

Walau tidak mungkin bisa menghapus semua sifat maladatif yang telah melekat, dan berharap akan menjadi normal atau sembuh. Setidaknya berusaha untuk menguranginya agar mereka dapat bersosialisasi dan berbaur dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan dia tinggal.

KESIMPULAN

Hambatan intelektual adalah ketidak mampuan seseorang dalam segi kemampuan berpikir sehingga terhalangnya jalan menuju tercapainya sebuah tujuan

pembelajaran. Hambatan intelektual merupakan kata lain dari retardasi mental dan tunagrahita. Banyak sebutan untuk ketunaan ini, ada yang menyebut dengan idiot, lemah otak, dan lemah ingatan. Klasifikasi hambatan intelektual ada 2 yaitu dengan kemampuan mengikuti bimbingan dan taraf intelegensinya. Untuk taraf mampu mengikuti bimbingan kategorinya diantara lain adalah anak mampu didik (ringan), anak mampu latih (sedang), dan anak perlu rawat (taraf berat). Sedangkan dilihat dari taraf intelegensinya dibagi menjadi 3 yaitu, ringan, sedang dan juga berat. Penyebab terjadinya hambatan intelektual ada 2 yaitu primer dan sekunder. Penyebab primernya adalah karena keturunan sedangkan eksternalnya adalah kromosom, lingkungan dan juga penyakit. Karakteristik umum tidak dapat dilihat dengan kasat mata, melainkan dengan observasi, hal yang perlu diobservasi adalah terkait kemampuan intelektual, adanya keterbatasan dalam sikap adaptif, dan onset intelektual dan perilaku adaptif. Dalam menentukan strategi pembelajarannya perlu diadakannya observasi seperti mengobservasi peserta didik, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan mencari hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dan hambatan apa yang dimiliki peserta didik. Lalu semua itu dikumpulkan dan dicari jalan keluarnya secara adil dan tidak memihak, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi yang dinilai menyenangkan dan efisien adalah strategi pembelajaran direct introduction atau pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran ini terdapat metode ajar ceramah dan demonstrasi yang dipadu padankan dan melibatkan peserta didik secara langsung sehingga peserta didik dianggap ada dan mempermudah siswa untuk mengingat karena semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendeskripsikan setiap materi yang dia dengarkan. Dalam strategi pembelajaran ini menggunakan system reward di setiap jawaban dan praktek yang benar.

REFERENSI

- Amka, M. H. Si, Dio Valian, Diterbitkan Pertama, e Kali Oleh. [s.d.]. *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
- Anjeli¹, Miki. [s.d.]. *Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB Koto Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*.
- Anon. [s.d.]. "Jurnal KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS".
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/data-sebaran-satuan-pendidikan-penyelenggara-pendidikan-inklusif-spppi-jenjang-sd>. Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD.
- <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/153/0/0>. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, dan Sebab Kesulitan Mengurus Diri Sendiri, INDONESIA, Tahun 2022
- Fatimah Mutia Sari, Siti, e Budi T. Muhammad. 2017. *PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA)*. Vol. 4.

Putri, Riska Agtiani, e Siti Mahmudah. [s.d.]. *Model Pembelajaran Direct Intruction Bermedia Video tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita 2 MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INTRUCTION BERMEDIA VIDEO TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIOANAL SISWA TUNAGRAHITA.*

Rahmayanti, Ismi. 2018. "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita". *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1(01):17-37. doi: 10.37542/iq.v1i01.4.

Wakarmamu, Thobby, e SH M. Si. [s.d.]. *METODE PENELITIAN KUALITATIF PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA.*